

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, Indonesia masih merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian. Sedangkan Indonesia memiliki keunggulan karena memiliki kondisi alam yang mendukung, sumber daya alam yang melimpah, keanekaragaman hayati yang luas, dan iklim tropis yang menjamin sinar matahari tersedia sepanjang tahun, memungkinkan untuk menggali potensi alam setiap tahun. Pertanian merupakan suatu sektor aktual yang mempunyai kedudukan yang jelas untuk menunjang pendapatan valutas asing.

Pembangunan ini ditujukan guna menggambarkan usaha yang terorganisasi dan terkoordinasi untuk memberikan anggota masyarakat lebih banyak pilihan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Pembangunan ekonomi yang terlihat dalam perkembangan ekonomi dan perubahan struktur perekonomian dan kehidupan masyarakat merupakan sesuatu yang diupayakan oleh negara berkembang. Perekonomian dinegara berkembang cenderung lebih bergantung pada produksi beberapa barang pokok seperti pertanian, hasil hutan, bahan baku dan bahan bakar, barang sekunder yaitu industri dan barang tersier yaitu jasa.

Sub sektor perkebunan dikala ini menggambarkan kawasan yang berfungsi penting dalam perekonomian negara tingkat Nasional dan Daerah. Perkebunan mempunyai peran serta untuk membagikan kesempatan kerja untuk meningkatkan ketentraman penduduk serta menambahkan perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB). Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang banyak terdapat di perkebunan. Kelapa sawit adalah komponen produk yang mengalami ekspansi signifikan. Pertumbuhan perkebunan kelapa sawit skala besar bermanfaat guna mendukung menaikkan ekonomi suatu daerah, terutama salah satunya di wilayah yang fasilitasnya belum ada dengan baik.

Pendapatan dalam ilmu ekonomi merupakan hasil dalam bentuk uang ataupun perihal materi lain yang bisa diraih pemanfaatan kekayaan ataupun pelayanan

manusia. Pendapatan merupakan penerimaan bersih dari seorang berbentuk uang kas ataupun alami. Pendapatan dapat dijelaskan selaku totalitas pekerja yang menerima pendapatan, rumah tangga ataupun buruh dalam bentuk material ataupun non material sepanjang melaksanakan kerja di suatu industri lembaga ataupun penghasilan semasa dia kerja ataupun berjuang. Sedangkan pendapatan petani merupakan penerimaan dari penghasilan bidang petani dan bidang perkebunan. Sementara itu pendapatan petani sawit merupakan pendapatan dari suatu hasil petani kelapa sawit yang bertujuan supaya bisa dipenuhi kebutuhannya maupun rumah tangganya yang hendak tercapai.

Kelapa sawit yang mempunyai nama latin *Elaeis Guineensis* Jacq merupakan tanaman industri penting penghasil minyak makan, minyak industri, maupun bahan bakar (biodisel). Kelapa sawit yang mempunyai umur ekonomis 25 tahun dan bisa mencapai tinggi 24 meter dapat hidup dengan baik di daerah tropis (15°LU - 15°LS). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati (Mubyarto et al, 2014).

Petani di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang telah melakukan kegiatan usahatani Kelapa sawit, selain itu terdapat penyuluhan pertanian yang membimbing petani mulai dari kegiatan penanaman sampai kegiatan pemanenan. Petani juga telah menggunakan berbagai macam faktor produksi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Namun penggunaan produksi ini masih terlihat belum efisien, misalnya saja pada pemakaian pupuk dan benih yang dilakukan oleh petani. Petani masih kurang mengikuti anjuran yang ditetapkan oleh penyuluh dalam jumlah pemakaian faktor-faktor produksi ini. Begitu pula dengan penggunaan pestisida yang dilakukan petani dalam upaya pemberantasan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kelapa sawit.

Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut tentunya menyebabkan petani harus mengeluarkan biaya yang cukup besar serta petani dapat memanfaatkan

faktor-faktor produksi yang dimiliki secara efisien sehingga mampu mendapatkan hasil yang maksimal tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar.

Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi pusat pengusaha perkebunan kelapa sawit. Adapun terdapat perkembangan Luas Lahan, Produksi serta Produktifitas Kelapa Sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2016-2020 dapat dilihat dalam Tabel 1.1

Tabel 1. 1 Luas Area, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
2016	791.025	1.552.543	2.722	210.684
2017	1.039.920	1.683.532	2.055	213.021
2018	1.079.334	1.813.870	2.124	221.711
2019	1.041.434	1.830.035	3.008	228.457
2020	1.027.476	1.940.151	2.873	243.786

Sumber: Statistik Perkebunan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2020

Dapat dilihat pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi pada produksi mengalami kenaikan dari tahun 2016 hingga tahun 2020, sementara itu luas area kelapa sawit mengalami penurunan pada tahun 2019 hingga tahun 2020. Pada produktivitas kelapa sawit mengalami fluktuasi dengan jumlah aktifitas paling tinggi pada tahun 2019 sebesar 3.008 Ton/Ha dengan produksi 1.830.035 Ton.

Tabel 1. 2 Luas Area, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Bungo Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
2016	64.832	112.726	3.102	17.367
2017	64.832	103.424	2.846	18.157
2018	60.265	115.222	3.138	20.935
2019	60.626	115.743	3.810	21.462
2020	127.809	279.398	3.489	26.079

Sumber: Kabupaten Bungo Dalam Angka, 2017-2021

Dapat dilihat pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan perkebunan kelapa sawit yang ada di Kabupaten Bungo pada produksi mengalami Kenaikan dari tahun 2016 hingga tahun 2020, Kecuali tahun 2017 karena banyaknya tanaman rusak/TR sebesar 20.083 Ha, Tanaman Belum Menghasilkan/TBM sebesar 8.413 Ha, dan Tanaman Menghasilkan/TM sebesar 36.336 Ha, maka dari itu produksinya mengalami penurunan sebesar 103.424 Ton dan produktivitasnya sebesar 2,846 Ton/Ha, sementara itu luas area kelapa sawit mengalami penurunan pada tahun 2018 hingga tahun 2019. Pada produktivitas kelapa sawit mengalami fluktuasi dengan jumlah aktifitas paling tinggi pada tahun 2019 sebesar 3.810 Ton/Ha dengan produksi 115.743 Ton.

Kelapa Sawit termasuk komoditi unggulan di Kabupaten Bungo. Penyebaran kelapa sawit tersebut terdapat di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo sehingga mampu menaikkan ekonomi masyarakat. Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang memiliki luas area tertinggi ke tiga setelah Kecamatan Pelepat Ilir dan Pelepat yaitu sebesar 13.616 Ha, dengan produksi yaitu 13.776 Ton dan produktivitasnya sebesar 3.212 Ton/Ha dari 5.463 Petani. Pada Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang ini terdapat 14 desa, dan salah satu desa tersebut adalah Desa Sekar Mengkuang yang memiliki jumlah produksi kelapa sawit tertinggi yaitu sebesar 2.290 Ton dari luas lahan 4.588 Ha dan produktivitasnya sebesar 5.887 Kg/Ha/Th dengan jumlah petanisebanyak 388 Petani/KK. Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang lebih memilih kelapa sawit menjadi tanaman utama, karena kelapa sawit ini bisa berbuah dalam waktu 3 tahun. Oleh karena itu, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang lebih memilih kelapa sawit sebagai komoditi unggulan guna mensejahterakan petani serta untuk pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas telah dijelaskan bahwa produksi kelapa sawit merupakan unsur penting pada subsektor perkebunan Desa Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang. Hasil produksi kelapa sawit di

Desa Sekar Mengkuang membantu pendapatan di daerah tersebut. Dengan adanya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit yang sangat berdampak dengan besar kecilnya pendapatan usahatani kelapa sawit maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini yang berjudul ***“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo”***

1.2 Rumusan Masalah

Tingkat pendapatan suatu kelompok masyarakat masih dianggap sebagai tolak ukur kesejahteraan dan status sosial mereka. Semakin tinggi pendapatan seseorang yang mempunyai kesejahteraan dan status sosial maka semakin tinggi pula (Sukirno, 2002)

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang akan diambil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani kelapa sawit di Desa Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo?
2. Apa Saja Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani kelapa sawit di Desa Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Hasil Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan suatu pengetahuan tambahan serta dapat dijadikan acuan referensi sebagai kajian topik-topik yang terkait dalam masalah yang dibahas penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan untuk bisa memberikan masukan untuk mencari solusi dalam meningkatkan suatu ekonomi petani terutama pendapatan petani kelapa sawit.